

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) berkualitas menjadi tuntutan abad ke-21 agar mampu menjawab tantangan lokal, nasional, dan internasional dalam memenuhi kebutuhan Dunia Usaha dan /atau Dunia Industri (DU/DI). SDM berkualitas hanya dapat diperoleh dari guru profesional dan sekolah berkualitas. Sebagaimana Sahlberg (dalam wuryandini, 2014.hlm. 1) menyatakan bahwa ekonomi modern dengan pasar tenaga kerja membutuhkan orang-orang dengan keterampilan, pengetahuan yang tidak dapat dikembangkan di sekolah yang berkualitas rendah. Diperkuat pendapat Ayhan (dalam wuryandini, 2014.hlm. 1) bahwa hal yang sangat penting dalam perekonomian negara yaitu dengan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas tinggi.

Secara internasional pendidikan entrepreneurship akan menjadi sesuatu yang sangat peting bagi para calon pebisnis muda di Indonesia. Karena masyarakat Indonesia akan menghadapi event besar yaitu Asian Economic Community. Masyarakat akan bertemu dan bersaing secara langsung dengan tenaga kerja profesional, dan wirusaha dari negara lain. Untuk itu diperlukan banyak entrepreneur kompeten, yang dapat menciptakan jasa yang mampu bersaing dengan produk dari negara lain.

Selain itu, menurut Awan Santosa “Indonesia Darurat Wirausaha! Kewirausahaan harus digelorakan untuk menyelamatkan nasib dan masa depan bangsa Indonesia” yang dimuat pada laman Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Mercu Buana.

Pengembangan kewirausahaan merupakan kunci dari sebuah kemajuan, karena wirausaha adalah cara untuk mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan lagan kerja, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi (Sularto ST tahun 2010, di akses pada edukasi.kompas.com). Dalam ranah pendidikan, kaitannya bagaimana pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan (vokasi) untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional serta mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM yang berkualitas. Untuk memenuhi mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, pemerintah melakukan revisi pada kurikulum dengan adanya Pengembangan dan inovasi yang dilakukan adalah dalam bidang kurikulum yaitu penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013.

Sekolah yang bisa menciptakan tenaga kerja di tingkat menengah adalah sekolah kejuruan. Vladimir Gasskov dkk (dalam wuryandini, 2014.hlm. 2), berpendapat bahwa Pendidikan kejuruan di SMK memberikan bekal kepada peserta didik dan menyiapkan untuk memasuki dunia kerja, baik dalam menciptakan usaha mandiri maupun memasuki peluang atau lowongan kerja yang ada. Diperkuat pendapat Pavlova (dalam wuryandini, 2014. Hlm. 2) tentang pendidikan kejuruan secara umum mengandung pengertian bahwa tujuan utama dari pendidikan kejuruan adalah persiapan untuk dapat langsung bekerja dan sebagai penyediaan pelatihan khusus yang reproduktif dan berbasis pada interaksi guru.

Pendidikan telah memasuki masa pengetahuan yang dinamakan pendidikan abad 21 dimana percepatan dan peningkatan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Pendidikan menjadi suatu yang sangat penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, keterampilan belajar dan berinovasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup. Melalui sekolah menengah kejuruan, sekolah mampu menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yaitu melalui kejuruan.

Murti mengemukakan Tiga konsep pendidikan abad 21 yang diadaptasi oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum yang baru untuk pendidikan di Indonesia. Tiga konsep tersebut adalah 21st century skills ,scientific approach, dan authentic assessment.

“Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 nomor 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional:

“berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Permendikbud 2013).

Berdasarkan undang-undang tersebut mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan upaya mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki baik dalam kompetensi afektif, psikomotor maupun kognitif. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat 1 dan 5 “bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.

Tujuan dari adanya pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan kehidupan bangsa, menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berkarakter sehingga mampu memiliki pandangan yang luas dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan, pemerintah terus melakukan pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan. Pengembangan dan inovasi yang dilakukan adalah dalam bidang kurikulum yaitu penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan sekumpulan komponen yang saling berkaitan yang terdiri atas tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Implementasi kurikulum 2013 harus melibatkan semua komponen termasuk komponen proses yang didalamnya terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan peserta didik yang melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menghasilkan suatu perubahan perilaku. Perubahan perilaku merupakan hasil belajar dari sebuah proses pembelajaran. Untuk mengetahui peserta didik sudah

mencapai tujuan belajar atau adanya perubahan perilaku maka perlu adanya penilaian terhadap proses pembelajaran pada peserta didik.

Menurut Permendikbud tentang penilaian hasil belajar oleh guru dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah No 53 tahun 2015 pasal 3 ayat 1 mengatakan “ hasil belajar berfungsi penilaian hasil belajar oleh guru berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat merubah perilaku peserta didik, dalam kaitannya dengan hasil belajar berarti kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan afektif, psikomotor, dan kognitif.

Pada setiap kurikulum, penilaian atau assessment menjadi komponen yang cukup penting untuk diperhatikan, mengingat penilaian sebagai salah satu tahap untuk mengukur tingkat kemampuan hasil belajar dan pengumpulan informasi peserta didik dalam sehari-hari. Kurikulum 2013 mengisyaratkan pentingnya penilaian yang menekankan keseimbangan pada ke tiga aspek yaitu psikomotor, afektif, dan kognitif. Kurikulum 2013 menerapkan model penilaian autentik. Menurut Kunandar (2015, hlm.35) “ penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar”. Secara konsep penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan ketimbang dengan penilaian tes atau jenis penilaian standar lainnya selain itu penilaian autentik dilakukan secara menyeluruh dari mulai input, proses, dan output yang melibatkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik secara langsung yang dimana aspek yang dinilai merupakan hal-hal yang benar-benar dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengumpulkan informasi pendidik bisa menggunakan teknik penilaian yang telah ditetapkan dan dalam melaksanakan penilaian pada hasil belajar peserta didik, pendidik harus melakukan prosedur penilaian.

Menurut Kunandar (2015, hlm.37) “ penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional”. Penilaian tradisional lebih cenderung menilai respon yang tersedia berbeda dengan penilaian autentik. Penilaian autentik peserta didik adalah mengerjakan suatu tugas atau proyek yang diberikan oleh pendidik. Penilaian tradisional lebih merujuk pada hasil tes akhir yang kurang memberikan suatu gambaran atas pencapaian keberhasilan pendidikan. Tetapi pada kenyataan dilapangan pendidik masih belum sepenuhnya menerapkan teknik penilaian autentik. Salah satu yang menerapkan penilaian autentik adalah Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mengarahkan siswa untuk mempersiapkan siswa agar mampu agar mampu bekerja pada satu bidang keahlian.

Penilaian autentik ini cukup ditekankan pada kurikulum 2013 saat ini dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Penilaian autentik cenderung lebih memperhatikan berbagai aspek yang dimiliki oleh siswa seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan penilaian pada kurikulum sebelumnya cenderung hanya memperhatikan aspek pengetahuan siswa saja. Oleh karena itu, penilaian autentik dianggap sebagai penilaian yang tepat untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan hasil belajar siswa.

Guru memiliki peranan yang penting dalam penilaian autentik karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok seorang guru. sebaik apapun konsep dan tujuan penilaian autentik, jika perencanaan dan pelaksanaan tidak dilaksanakan secara maksimal atau tidak bisa melaksanakannya dengan baik, maka tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 belum bisa dicapai dengan maksimal pula.

Dampak dari pergantian kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 menimbulkan kesulitan bagi guru sebagai objek utama yang melakukan kegiatan penilaian autentik. berdasarkan hasil studi pendahuluan, dengan mewawancarai salah satu guru mata pelajaran didapatkan kesimpulan bahwa pendidik masih kurang memahami bagaimana menerapkan atau menggunakan penilaian autentik karena dirasa penilaian autentik membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penilaian terhadap peserta didik. Pembuatan deskripsi hasil penilaian dari instrumen yang digunakan cukup sulit karena terlalu detail sehingga menyita waktu

dan tenaga. Kesulitan menggabungkan nilai aspek kognitif, psikomotor dan afektif terutama ketika aspek kognitif dan psikomotor mampu mencapai KKM namun aspek afektif kurang memenuhi standar.

Guru hanya berpusat pada penilaian kompetensi kognitif (pengetahuan) saja yang biasa pendidik lakukan dari hasil nilai ulangan harian, UAS dan UAN karena penilaian seperti itu di rasa cukup mudah untuk dilakukan. Sehingga pendidik cukup kesulitan memahami dan menerapkan teknik penilaian autentik di penyempunaan kurikulum 2013 yang baru. Pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam implementasi Kurikulum 2013, karena pendidik merupakan pelaksana lapangan secara langsung. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik yaitu kompetensi inti pendidik dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam tujuh kompetensi sebagai berikut:

- (1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu;
- (2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu;
- (3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
- (4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
- (5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen;
- (6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan;
- dan (7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan memaparan di atas, salah satu gambaran standar kompetensi guru adalah melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa terbebani dengan menggunakan penilaian autentik. Kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar dengan menggunakan penilaian autentik adalah kegiatan guru untuk mendapatkan informasi atau data untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan tuntutan dalam permendiknas tersebut, dapat diketahui bahwa pendidik harus mampu dalam mengembangkan instrumen penilaian dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Melalui penilaian autentik guru mampu mendapatkan informasi atau gambaran mengenai perkembangan

siswa secara *real* atau nyata untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang perekonomian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengetahui sejauh mana implementasi penilaian autentik setelah hampir 4 tahun berjalan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk itu peneliti mengambil judul “Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung Bidang Bisnis dan Manajemen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen.

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen ?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen ?
3. Kesulitan apa saja yang di alami guru dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen ?
4. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran serta informasi mengenai Implementasi Penilaian Autentik yang dilakukan oleh Pendidik dalam kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen .

Adapun tujuan khusus penelitian ini, adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen.
3. Mendeskripsikan kesulitan perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen.
4. Mendeskripsikan kesulitan guru untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Bandung pada bidang keahlian bisnis dan manajemen.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan dapat digunakan oleh semua pihak yang berada dalam dunia pendidikan atau yang tertarik dengan pendidikan serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan sistem pendidikan.

1.5 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih mendalam mengenai hal yang serupa dikemudian hari.

Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan pendidik mengetahui pelaksanaan penilaian autentik untuk menilai hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pendidik dalam melaksanakan penilaian autentik didalam kelas.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah mengetahui implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada bidang keahlian bisnis dan manajemen, yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja guru.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam serta dapat dijadikan bahan rujukan peneliti berikutnya dalam hal pengimplementasian penilaian autentik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab. **Bab pertama** mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab kedua berisikan kajian pustaka mengenai permasalahan yang diangkat. Kajian pustakan berisikan teori mengenai penilaian, penilaian autentik, penilaian autentik pada kurikulum 2013, dan kurikulum 2013.

Bab ke tiga membahas mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian mencakup pendekatan, metode penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab empat berisi mengenai temuan dan pembahasan bagian ini memuat hasil penelitian berkaitan dengan deskripsi hasil analisis data penelitian.

Bab lima membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi

Daftar pustaka.

Lampiran-lampiran